

**HUBUNGAN PENGGUNAAN JENIS KONTRASEPSI
DENGAN TEKANAN DARAH PADA AKSEPTOR
KONTRASEPSI**

Sri Winarsih⁽¹⁾, Siti Chunaeni⁽²⁾, Munayarokh⁽³⁾, Ribkha Itha Idhayanti⁽⁴⁾

^(1,2,3,4)Poltekkes Kemenkes Semarang

Email: winarsihamid@yahoo.com, neniwidya@gmail.com,
sallim_muna@yahoo.com, ribkhaitha@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang. Masih tingginya jumlah penduduk di Indonesia menjadi penyebab terhambatnya laju pembangunan. Pemerintah telah melakukan pengendalian jumlah penduduk dengan kebijakan penggunaan kontrasepsi bagi PUS. Dalam profil Kesehatan RI, 2019 Pelayanan kontrasepsi di Indonesia adalah serangkaian kegiatan KIE, konseling, penapisan kelayakan medis, pemasangan dan pencabutan, penanganan efek samping atau komplikasi dalam mencegah kehamilan. Akseptor kontrasepsi akan mengalami efek samping yang antara lain perubahan tekanan darah baik perubahan meningkat atau menurun, ada juga yang tidak mengalami perubahan / tetap. Perubahan menjadi hipertensi maupun hipotensi yang terjadi pada akseptor tentunya akan berdampak pada kesehatan tubuh yang berakibat status kesehatannya menurun.

Tujuan penelitian : untuk mengetahui hubungan antara jenis penggunaan kontrasepsi dengan tekanan darah pada akseptor kontrasepsi .

Metode penelitian : jenis penelitian ini adalah analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional, populasi 60 akseptor , teknik sampling yang digunakan adalah total sampling sebanyak 60 responden Analisis data Uji bivariat menggunakan uji Chie Square dengan tingkat kepercayaan 95 %.

Analisis hasil didapatkan ada hubungan antara penggunaan jenis kontrasepsi dengan tekanan darah dengan p value 0.002.

Saran : Perlunya pemeriksaan tekanan darah baik pada awal maupun selama penggunaan jenis kontrasepsi agar perubahan yang terjadi dapat mendapatkan penanganan yang tepat dan tidak merugikan akseptor terhadap penggunaan kontrasepsi.

Kata kunci : Jenis kontrasepsi , Tekanan darah

ABSTRACT

Background. The still high population in Indonesia is causing delays in the pace of development. The government has implemented population control with a policy of contraceptive use for PUS. In the Indonesian Health profile, 2019, contraceptive services in Indonesia are a series of IEC activities, counseling, screening for medical suitability, installation and removal, handling side effects or complications in preventing pregnancy. Contraceptive acceptors will experience side effects which include changes in blood pressure, either increasing or decreasing, some also do not experience changes / are constant. Changes to hypertension or hypotension that occur in the acceptor will certainly have an impact on the body's health resulting in a decline in health status.

Research objective: to determine the relationship between type of contraceptive use and blood pressure in contraceptive acceptors.

Research method: this type of research is correlational analytics with a cross sectional approach, population of 60 acceptors, the sampling technique used is a total sampling of 60

respondents. Data analysis. Bivariate tests use the Chi Square test with a confidence level of 95%. Analysis of the results showed that there was a relationship between the use of contraception and blood pressure with a p value of 0.002. Suggestion: It is necessary to check blood pressure both at the beginning and during use of this type of contraception so that changes that occur can be handled appropriately and do not harm the acceptor's use of contraception.

Keywords: *Types of contraception, Blood pressure)*

PENDAHULUAN

Masih tingginya jumlah penduduk di Indonesia menjadi penyebab terhambatnya laju pembangunan. Pemerintah telah melakukan pengendalian jumlah penduduk dengan kebijakan penggunaan kontrasepsi bagi PUS. Tertulis di profil Kesehatan RI, 2019 Pelayanan kontrasepsi di Indonesia adalah serangkaian kegiatan KIE, konseling, penapisan kelayakan medis, pemasangan dan pencabutan, penanganan efek samping atau komplikasi dalam mencegah kehamilan (Kemenkes RI, 2020).

Sesuai dengan jargon BKKBN dalam program KB yaitu dua anak lebih baik. Dalam program pengendalian penduduk tidak hanya terbatas pada kuantitas akseptor tetapi juga kualitas bagi akseptor yaitu agar sistem reproduksi perempuan / wanita pengguna kontrasepsi juga tetap dalam kondisi baik. Setiap alat kontrasepsi akan menimbulkan efek samping atau komplikasi yang dapat menimbulkan kecemasan akseptor yang pada akhirnya dapat menimbulkan drop out sebagai akseptor.

Salah satu penyebab akseptor drop out sebagai akseptor adanya efek samping sehingga harus mendapatkan penanganan yang tepat sehingga mengurangi kecemasan. Secara teori beberapa efek samping penggunaan kontrasepsi berbeda antara metode kontrasepsi yang hormonal dengan yang non hormonal. Efek samping hormonal pada umumnya berkaitan dengan gangguan haid, peningkatan berat badan dan peningkatan tekanan darah. Sedangkan efek samping non hormonal pada akseptor IUD biasanya terjadi perubahan haid dalam bentuk peningkatan jumlah darah haid yang dapat menyebabkan anemia dan terjadinya penurunan tekanan darah. Dibutuhkan konseling sebelum penggunaan kontrasepsi tertentu sehingga membantu pemahaman calon akseptor, sehingga bisa mengurangi kejadian kecemasan akseptor akibat mengalami efek samping yang muncul pada akseptor.

Kondisi hipertensi maupun hipotensi yang terjadi pada akseptor tentunya akan berdampak pada kesehatan tubuh yang berakibat status kesehatannya menurun.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis ingin melakukan penelitian tentang hubungan penggunaan jenis kontrasepsi dengan tekanan darah pada akseptor kontrasepsi. Tujuan penelitian : untuk mengetahui hubungan antara penggunaan jenis kontrasepsi dengan tekanan darah pada akseptor kontrasepsi

METODE

Metode penelitian ini menggunakan analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional. Dengan analisa data univariate menggunakan distribusi frekwensi dan analisa bivariate menggunakan analisa data dengan Uji Chi Square dengan tingkat kepercayaan 95 % sehingga H_0 diterima bila $p \text{ value} \leq 0,05$. Etika penelitian dilakukan dengan mengajukan informed consent pada calon akseptor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel Penggunaan jenis kontrasepsi.

Berdasarkan hasil penelitian tentang variable penggunaan jenis kontrasepsi dapat diketahui bahwa dari 60 responden mayoritas menggunakan kontrasepsi jenis Progesteron yaitu sebanyak 40 % (24) responden, disusul penggunaan IUD sebanyak 20 responden dan terakhir penggunaan kontrasepsi hormonal kombinasi. Dari 24 responden yang menggunakan kontrasepsi jenis progesterone mayoritas menggunakan kontrasepsi suntik yaitu sebanyak 22 responden. Hal ini sesuai dengan teori bahwa Kontrasepsi merupakan upaya untuk mencegah kehamilan yang bisa bersifat sementara, atau bisa juga jangka panjang. Kontrasepsi mencegah bertemunya sel telur dan sperma yang matang selama hubungan seksual, sehingga pembuahan dan kehamilan tidak terjadi. Sebagai jenis kontrasepsi jangka Panjang yang sering digunakan adalah hormonal baik suntik maupun injeksi dan implant serta IUD(POGI et al., 2013). Suntik progesterone merupakan obat yang sangat efektif, dapat digunakan oleh ibu menyusui, dapat digunakan oleh semua wanita usia subur, mudah digunakan, tetapi kesuburan kembali rata-rata 4 bulan kemudian, sedangkan implant adalah alat kontrasepsi yang pemakaiannya dengan cara memasukkan sebuah tabung kecil di bawah kulit pada bagian tangan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan. Cara kerja dari implant adalah dengan cara disusupkannya sebuah kapsul silastik implant dibawah kulit, maka setiap hari akan dilepaskan sejumlah levonorgestrel ke dalam darah melalui proses difusi dari kapsul-kapsul yang terbuat dari bahan silastik tersebut. Sedangkan kontrasepsi kombinasi adalah obat yang berisi kombinasi hormone estrogen dan progesterone dalam bentuk suntik yang masing masing berisi antara lain untuk 25 mg DMPA dan 5 mg Estradiol Sipionat atau 50 mg Noretrindon Enantat dan 5 mg Estradiol Valerat yang diberikan 4 minggu sekali. IUD adalah suatu alat yang dimasukkan kedalam rahim yang sangat efektif, reversibel, dan berjangka panjang dan dapat dipakai oleh semua perempuan usia reproduktif untuk tujuan kontrasepsi (POGI et al., 2013)

Hasil penelitian yang dilakukan Sri Winarsih yang berjudul Hubungan Karakteristik responden terhadap penggunaan jenis kontrasepsi bahwa dari 31 responden mayoritas menggunakan kontrasepsi hormonal sebanyak 58,1 % disusul non hormonal (IUD) sebanyak 38,7 % dan terendah kontrasepsi sederhana 3,2 %(Dhita Ayu E & Sri Winarsih, 2023). Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Choiriyah yang berjudul Dukungan suami dalam penggunaan MKJP menyebutkan bahwa suami berpengaruh dalam mendukung dalam penggunaan MKJP yang antara lain kontrasepsi IUD, implant, MOP, MOW (Choiriyah et al., 2020). hasil penelitian yang dilakukan Sabngatun dengan judul Hubungan uisa dan Pendidikan pendidikan dengan pilihankontrasepsi suntik menunjukkan dari 105 mayoritas menggunakan kontrasepsi suntik yaitu 86,7 %(Sab'ngatun et al., 2021). Tentang penggunaan kontrasepsi IUD, sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ita A yang berjudul Hubungan pengetahuan dan dukungan suami terhadap penggunaan kontrasepsi IUD didapatkan hasil dari 36

responden mayoritas menggunakan IUD yaitu sebanyak 52,8 % (Arbaiyah et al., 2021). Hasil penelitian yang dilakukan Syamsul dengan judul penelitian penggunaan alat KB pada wanita kawin di Pedesaan dan perkotaan menyebutkan bahwa kontrasepsi yang paling digunakan pada tempat pelayanan Kesehatan pemerintah dan swasta pada wanita adalah suntik, implant dan pil (Syamsul & Bala Bakri, 2020).

Pada Variabel tekanan darah.

Sesuai dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 60 responden mayoritas responden mengalami peningkatan tekanan darah yaitu sebanyak 60 % (36), disusul dalam kondisi tekanan darah tetap sebanyak 21,7 % dan terakhir terjadi penurunan tekanan darah 18,3 %. Hal ini sesuai dengan teori bahwa tekanan darah merupakan tekanan yang ditimbulkan pada dinding arteri ketika darah tersebut dipompa oleh jantung ke seluruh tubuh. Semakin tinggi tekanan darah maka semakin keras jantung itu bekerja. Dikatakan tekanan darah tinggi jika pada saat duduk tekanan sistolik mencapai 140 mmHg atau lebih, atau tekanan diastolik mencapai 90 mmHg atau lebih, atau keduanya.

Pada tekanan darah tinggi, biasanya terjadi kenaikan tekanan sistolik dan diastolik. Semakin bertambahnya usia, terjadi kenaikan tekanan darah; tekanan sistolik terus meningkat sampai usia 80 tahun dan tekanan diastolik terus meningkat sampai usia 55-60 tahun, kemudian berkurang secara perlahan atau bahkan menurun drastis (Dr. Ekowati Rahajeng, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Theni Y yang berjudul Hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal dengan kejadian hipertensi menunjukkan dari wanita usia subur mayoritas tidak mengalami hipertensi yaitu 72,8 %, sisanya mengalami hipertensi (Yuniarti & Rosyada, 2021). Penelitian yang dilakukan Avina pada wanita akseptor kontrasepsi dengan judul Gambaran factor factor tekanan darah pada akseptor KB hormonal didapatkan bahwa dari 100 responden mayoritas memiliki tekanan darah yang normal yaitu sebanyak 71 % (KZ et al., 2017) . Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aviria yang berjudul Analisis perbedaan tekanan darah pada akseptor wanita diatas usia 430 tahun pada akseptor KB hormonal menyebutkan bahwa dari 67 responden mayoritas berada pada kondisi pre hipertensi yaitu sebanyak 49,25 % (Tri V et al., n.d.)

Penelitian yang dilakukan oleh Eni setyowati dengan judul Hubungan Kontrasepsi Hormonal Dengan Kejadian Hipertensi Pada Wanita Di Indonesia (Analisis Data Ifls 5 Tahun 2014) didapatkan hasil dari 1471 responden, mayoritas tidak mengalami hipertensi yaitu sebanyak 78,4 %. (Setiyowati & Ronoatmodjo, 2019). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Azka Rafia dengan judul penelitian Pengaruh Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Terhadap Tekanan Darah Pada Akseptor Kb Di

Kota Samarinda mendapatkan hasil rata rata terdapat peningkatan systole dari 106 menjadi 121, dan peningkatan diastole dari 70 menjadi 80 (Rafia et al., 2016).

Hubungan penggunaan jenis kontrasepsi dengan tekanan darah pada akseptor kontrasepsi.

Berdasarkan hasil penelitian dengan uji Chie Square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan jenis kontrasepsi dengan tekanan darah pada akseptor kontrasepsi yaitu 0,002.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dari 26 %,7 responden yang menggunakan kontrasepsi hormonal kombinasi mayoritas mengalami peningkatan tekanan darah yaitu sebanyak 15 %, pada responden yang menggunakan kontrasepsi progesterone dari 40 % responden mayoritas mengalami peningkatan tekanan darah yaitu sebanyak 35 % responden , sedangkan dari 33,3 % responden yang menggunakan IUD, mayoritas mengalami penurunan tekanan darah yaitu 13,3 %.

Hal ini sesuai dengan teori bahwa pada akseptor kontrasepsi hormonal dapat menimbulkan perubahan tekanan darah karena Menurut Baziad dalam Winarsih Etinilestradiol dapat meningkatkan angiotensinogen 3 – 5 kali dari kadar normal. Peningkatan angiotensin ini menyebabkan peningkatan tekanan darah. Terjadi peningkatan tekanan darah pada 2 tahun pertama penggunaan, setelah 4 tahun berikutnya menyebabkan meningkatkan 2-3 kali lebih besar. Peningkatan tekanan darah tidak pada gestagen, kecuali sebelumnya menderita hipertensi(Winarsih Sri, 2017). Adanya efek samping pada akseptor kontrasepsi hormonal adalah perubahan haid yaitu terjadinya amenore dan spotting. Terjadinya amenore dan spotting ini karena pengaruh dari progesteron yang menyebabkan perubahan dalam endometrium menjadi tipis bahkan menjadi atropi. Kondisi ini menimbulkan dampak efek samping amenore atau spotting karena endometrium yang diluruhkan pada waktu menstruasi juga lebih sedikit, sehingga darah haid yang keluar lebih sedikit . Kondisi ini berdampak langsung pada tidak ada perubahan tekanan darah bahkan karena tidak banyak darah haid yang keluar dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah(Winarsih Sri, 2017).

Sedangkan pada akseptor IUD terjadinya efek samping berupa perubahan siklus haid (umumnya pada 3 bulan pertama dan akan berkurang setelah 3 bulan), haid lebih lama dan banyak (Winarsih Sri, 2017). Dengan adanya efek samping berupa perubahan siklus haid terutama darah haid yang keluar lebih banyak yang bisa berlangsung sampai 3 bulan, maka hal ini akan menyebabkan banyaknya keluarnya darah yang berdampak pada terjadinya perubahan kadar hemoglobin menjadi berkurang. Hal ini bisa menyebabkan anemia pada akseptor dan menimbulkan gejala penurunan tekanan darah pada akseptor. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tanti dengan judul pengaruh kontrasepsi terhadap tekanan darah wanita dengan hasil rasio proporsi responden yang menggunakan kontrasepsi suntik 2,93 kali dibanding akseptor

IUD, sedangkan pada akseptor IUD mayoritas tidak mengalami peningkatan darah (Sujono et al., 2013). Hasil ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Catur yang berjudul efek penggunaan kontrasepsi terhadap tekanan darah (scoping review) menunjukkan bahwa ada pengaruh penggunaan kontrasepsi dengan tekanan darah (Setyorini & Ismarwati, 2022). Tetapi hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadriani yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara penggunaan jenis kontrasepsi dengan tekanan darah (Hadriani & Rafika, 2018)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuli Fatmasari dengan judul penelitian Gambaran penggunaan kontrasepsi hormonal pada pasien hipertensi, diperoleh hasil bahwa pada kaseptor suntik yang lebih dari 5 tahun mayoritas berada pada kondisi hipertensi yaitu sebanyak 62,8 % (Fatmasari et al., 2018)

SIMPULAN

Dari 60 responden mayoritas menggunakan jenis kontrasepsi hormonal progesterone yaitu sebanyak 24 responden. Dari 60 responden mayoritas mengalami peningkatan tekanan darah yaitu sebanyak 36 responden. Berdasarkan analisis chi square dapat diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara penggunaan jenis kontrasepsi dengan tekanan darah yaitu p value 0,002. Perlunya mengukur tekanan darah sebelum dan selama penggunaan kontrasepsi karena jenis kontrasepsi mempunyai efek samping berupa perubahan tekanan darah baik meningkat atau menurun sesuai dengan jenis kontrasepsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbaiyah, I., Siregar, N. S., & Batubara, R. A. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Suami Dengan Penggunaan Kontrasepsi IUD. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 6 No. 2 De, 86–95.
- Choiriyah, L., Armini, N. ketut A., & Hadisuyatmana, S. (2020). Dukungan Suami Dalam Pemilihan MKJP pada PUS. *Indonesian Journal of Community Health Nursing*, 5. <https://doi.org/10.40273/ijchn.v5i2.18481>
- Dhita Ayu E, & Sri Winarsih. (2023). Karakteristik Akseptor Kontrasepsi Terhadap Penggunaan Jenis Kontrasepsi. *Karakteristik Akseptor Kontrasepsi Terhadap Penggunaan Jenis Kontrasepsi*, 5(1), 1–4.
- Dr.Ekowati Rahajeng, S. M. K. et al. (2013). *Pedoman Teknis Penemuan Dan Tatalaksana Hipertensi*. Kemenkes RI.
- Dr.K.M.Agus Riyanto, S. M. K. (2019). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan (III)*. Nuha Medika.
- Fatmasari, Y., Saraswati, L. D., Adi, M. S., Ari, & Udiyono. (2018). Gambaran Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Pada Kejadian Hipertensi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 344–349.

- Hadriani, & Rafika. (2018). Lama Penggunaan Alat kontrasepsi Hormonal dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Sangurara Kota Palu. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 4(2).
- Kemkes RI. (2020). Profil Kesehatan Indonesia 2019. <http://www.kemkes.go.id>
- KZ, A., Udiyono, A., & SA, M. (2017). Gambaran faktor faktor Tekana darah pada akseptor KB hormonal. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 174–179.
- POGI, IDI, IBI, PKBI, PKMI, BKKBN, & Kemenkes RI. (2013). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Rafia, A., Ramadhan, A., & Rusli, R. (2016). Pengaruh Penggunaan Kontrasepsi Hormopnal Terhadap Tekanan Darah Pada Akseptor Kb Di Kota Samarinda. *Prosiding Seminar Nasional Kefarmasian Ke-4*.
- Sab'ngatun, Hanifah, L., & Sulsityorini, E. (2021). Hubungan Antara usia dan pendidikan dengan Pemilihan kontrasepsi Suntik. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 12, 134–144. <https://stikesmus.ac.id/jurnal/index.php/JKebIn/index>
- Setiyowati, E., & Ronoatmodjo, S. (2019). Hubungan Kontrasepsi Hormonal Dengan Kejadian Hipertensi Pada Wanita Di Indonesia (analisis data ifls 5 tahun 2014). *Jurnal dunia kesmas*, 8(1).
- Setyorini, c., & ismarwati1. (2022). Efek penggunaan kontrasepsi hormonal terhadap tekanan darah : scoping review. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(2), 131–153.
- Sujono, T. A., Milawati, A., & Hakim, A. R. (2013). Pengaruh Pemakaian Kontrasepsi terhadap Peningkatan Tekanan Darah Wanita di Puskesmas Wonogiri. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 2(2).
- Syamsul, & Bala Bakri. (2020). Penggunaan Alat KB pada Wanita di Pedesaan dan Perkotaan. *Penggunaan Alat KB Pada Wanita Kawin Di Pedesaan Dan Perkotaan*, 15(1), 71–84.
- Tri V, A., Nurmainah, & Susanti, R. (n.d.). Analisis perbedanan tekanan darah pada akseptor wanita diatas usia 30 tahun pengguna kontrasepsi hormonal.
- Winarsih Sri. (2017). *Memahami kontrasepsi hormonal (1st ed.)*. Transmedika.
- Yuniarti, T., & Rosyada, A. (2021). Hubungan antara Penggunaan Kontrasepsi Hormonal dengan Kejadian Hipertensi pada Wanita Usia Subur di Indonesia (Analisis Data Indonesian Family Life Survey 5). *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(4).